

BAB I

PENDAHULUAN

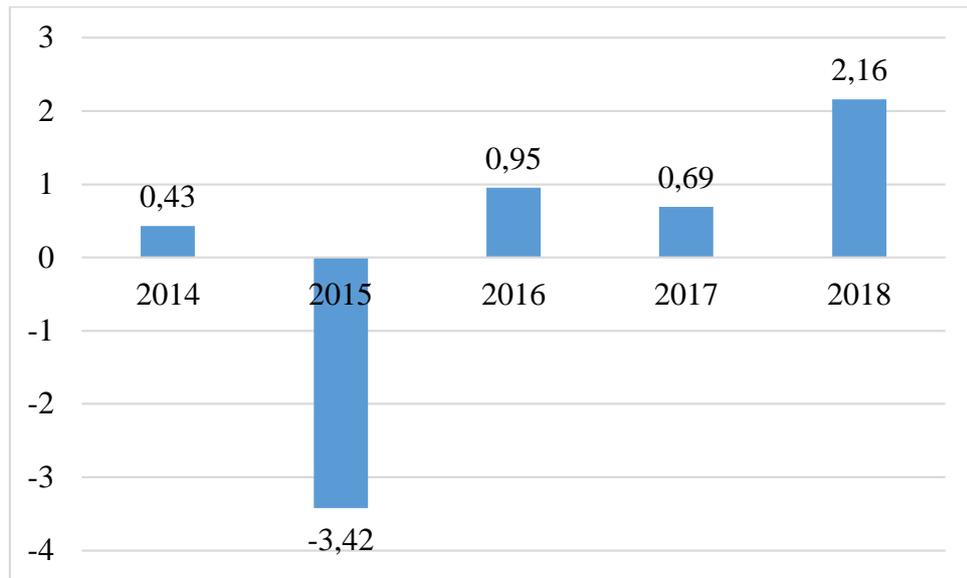
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau yang lebih sering disingkat BEI adalah salah satu lembaga pada pasar modal yang dibentuk dengan menggabungkan Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Keputusan ini dibuat pada 1 Desember 2007 oleh Pemerintah Indonesia. Dalam penggabungan ini, Bursa Efek Jakarta memiliki peran sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya memiliki peran sebagai pasar obligasi dan derivatif.

Perusahaan publik yang sudah mendaftarkan perusahaannya pada BEI akan dicatat dan dikelompokkan menjadi beberapa sektor sesuai dengan industri perusahaan tersebut. Sektor-sektor tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama sektor utama yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Bagian kedua sektor manufaktur yaitu terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang dan konsumsi. Bagian ketiga sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi.

Pengertian Pertambangan menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara merupakan sebagian atau seluruh tahapan-tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksploitasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang.

Menurut Badan Pusat Statistik yang biasa disingkat dengan BPS, salah satu dari tiga sektor utama yang memberikan kontribusi terbanyak kepada pertumbuhan perekonomian Indonesia adalah sektor pertambangan bersama dengan sektor pertanian dan industri pengolahan. Berikut merupakan grafik pendapatan domestik bruto Indonesia melalui sektor pertambangan pada tahun 2014-2018.



Sumber : Data yang telah diolah, 2019 (www.bps.go.id)

**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Sektor
Pertambangan Tahun 2014-2018**

Bisa disimpulkan dari tabel 1.1 diatas bahwa PDB sektor pertambangan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, PDB sektor pertambangan berada pada angka 0,43. Akan tetapi pada tahun 2015, adanya gejolak ekonomi dunia yang ditandai dengan penurunan harga minyak dunia secara global membuat Indonesia mengalami penurunan PDB sektor pertambangan ke angka -3,42. Dengan berbagai usaha dari pemerintah Indonesia PDB sektor pertambangan dapat kembali memberikan tren yang positif pada tahun 2016-2018. Menurut Desy Setyowati, pada kuartal IV tahun 2015 satu-satunya sektor yang mengalami penurunan yaitu sektor pertambangan dan penggalian. Kemudian sektor ini kembali membaik pada tahun 2016, hal ini turut mendongkrak pertumbuhan ekspor Indonesia yang naik pada angka 4,24% yang tahun sebelumnya turun pada angka 6,44%. (katadata.co.id, 2017)

Dalam beberapa tahun terakhir, industry pertambangan di Indonesia cenderung stabil. Hal ini dapat dilihat dari jumlah emiten sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Berikut merupakan tabel perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2014-2018.

**Tabel 1.1 Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun
2014-2018**

No	Sektor	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Jumlah Perusahaan Pertambangan	40	41	41	41	41

Sumber: www.sahamok.com

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah perusahaan pertambangan pada tahun 2014 adalah sebesar 40 perusahaan, kemudian pada tahun 2015 terdapat 1 emiten yang bergabung kembali yaitu Merdeka *Cooper Gold* sehingga menjadi 41 emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, kemudian pada tahun 2016 tidak ada emiten yang bergabung sehingga jumlah emiten tetap sama yaitu 41 emiten, kemudian pada tahun 2017 terdapat 2 emiten baru yang bergabung yaitu PT. Alfa Energi Investama dan PT. Kapuas Prima Coal, jumlah emiten seharusnya adalah 43 perusahaan menjadi hanya 41 perusahaan dikarenakan pada tahun 2017 ada 2 perusahaan pertambangan yang delisting yaitu PT. Permata Prima Sakti (TKGA) dan PT. Berau Coal Energy (BRAU) kedua perusahaan tersebut didelisting karena tidak bisa melunasi hutang nya dan tidak melaporkan laporan keuangan nya sehingga bursa efek indonesia mengambil langkah tegas dengan melakukan delisting kedua perusahaan tersebut, hingga saat ini kedua perusahaan tersebut sudah tidak beroperasi kembali dan para investor masih mempertanyakan uang mereka. Dan kemudian sampai dengan akhir tahun 2018 belum ada penambahan ataupun pengurangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan menjadi 5 sub sektor yaitu sub sektor pertambangan batubara, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, sub sektor pertambangan batu-batuan dan sub sektor lainnya.

Dengan melihat penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir sektor pertambangan khususnya di Indonesia banyak mengalami pasang surut dan pada akhirnya dapat kembali normal. Maka dari itu sektor pertambangan menjadi sektor pilihan pada penelitian mengenai Opini Audit *Going Concern* kali ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi ekonomi perusahaan dalam suatu periode tertentu yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat dan disajikan oleh pihak manajemen dengan maksud sebagai alat yang dapat digunakan oleh para *stakeholder's* dalam pengambilan keputusan, baik dari pihak internal perusahaan atau pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang dapat memperlihatkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu terkhusus pada kondisi keuangan perusahaan (Kasmir, 2014:7).

Penggunaan laporan keuangan oleh para *stakeholder's* tentunya sangat vital karena laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan keuangan. Terlebih lagi jika kita mengingat bahwa tujuan utama dari setiap perusahaan tentunya adalah memperoleh laba semaksimal mungkin dan tak jarang banyak perusahaan yang melakukan manipulasi laba dalam pelaporannya. Oleh karenanya, para *stakeholder's* selaku pemakai laporan keuangan ingin diberi jaminan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen untuk memonitor kinerja manajemen dalam penyediaan laporan keuangan.

Pihak ketiga yang dimaksud pada penjelasan di atas adalah Auditor. Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan *stakeholder's* dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pelaporan keuangan perusahaan dan seluruh data-data keuangan sudah tersaji sesuai dengan aturan yang berlaku. Pernyataan auditor tersebut diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor akan menjadi jaminan atas data-data keuangan yang

ada di dalam laporan keuangan bahwa data-data keuangan tersebut bebas dari salah saji material. Tentunya para *stakeholder's* akan lebih yakin menggunakan laporan keuangan yang telah melewati proses audit sebagai indikator dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, dibahas juga pada Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 30 Seksi 341 mengenai “Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya”. Dalam aturan tersebut dikatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit. *Output* dari SA Seksi 341 adalah pernyataan dari auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang biasa disebut dengan opini audit *going concern*. Auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* ketika terdapat indikasi bahwa terdapat risiko dimana kelangsungan hidup entitas tidak dapat bertahan didalam kondisi bisnis yang normal.

Pada tahun 2017 terdapat dua perusahaan dari sektor pertambangan yang di *delisting* oleh BEI, yaitu PT. Berau Coal Energy (BRAU) dan PT. Permata Primasakti (TKGA) (www.investasi.kontan.co.id). Salah satu dari kedua perusahaan tersebut yakni BRAU mengalami gagal bayar utang pada bulan Juli tahun 2015 yang dikeluarkan oleh anak perusahaan perseroan yaitu Berau Capital Resources Pte.Ltd (www.finance.detik.com). Dapat dilihat dalam laporan keuangan BRAU bahwa perusahaan mempunyai hutang jangka pendek sebesar US\$ 421.223. Hutang jangka pendek tersebut memperhitungkan US\$ 300.000 *Secured Notes* yang jatuh tempo pada tanggal 13 Maret 2017, namun perusahaan dinyatakan gagal bayar pada tanggal 8 Juli 2015 (www.beraucoalenergy.co.id). Hingga pada akhirnya di tahun 2017 BEI melakukan *force delisting* atas BRAU. Karena perusahaan mengalami kondisi gagal bayar, auditor mengeluarkan opini audit *going concern* dalam laporan auditor independen perusahaan tersebut.

Kemudian, pada tahun yang sama PT. Berau Lumbang Energi (BORN) mendapatkan opini Wajar Dengan Pengecualian oleh KAP MGI Gideon Adi dan

Rekan. Selain itu, BORN juga mendapatkan opini audit *going concern*. Telah dijelaskan di dalam laporan auditor independen BORN bahwa pada kelompok usaha telah terjadi defisiensi modal, dan total liabilitas jangka pendek kelompok usaha telah melampaui total assetnya. Hal ini menjadi indikator dari KAP MGI Gideon Adi dan Rekan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dari fenomena di atas dapat kita simpulkan bahwa masih terdapat beberapa perusahaan pertambangan di Indonesia yang masih mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Faktor-faktor yang diketahui dapat mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern* diantaranya seperti mengalami kerugian secara berturut-turut, kekurangan modal usaha, atau mengalami permasalahan hukum. Dalam PSA No.30 Seksi 341 dijelaskan bahwa terdapat beberapa kondisi yang menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, antara lain:

1. Trend Negatif: kerugian operasi yang berungkali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan yang jelek.
2. Petunjuk Lain Tentang Kemungkinan Kesulitan Keuangan: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, restrukturisasi utang.
3. Masalah Intern: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan.
4. Masalah Luar yang Telah Terjadi: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan kondisi dimana sebuah perusahaan dapat atau tidak melanjutkan usaha perusahaan tersebut. Kondisi *going concern* dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan perusahaan tersebut akan terlihat bahwa perusahaan dapat melanjutkan usaha dalam jangka panjang maupun tidak. Foroghi (2012) dalam Krissindiastuti & Rasmini (2016) Kondisi yang dialami oleh sebuah perusahaan dapat memberikan indikasi mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut, seperti kerugian

operasi yang tinggi dan berlangsung secara terus menerus dalam jangka panjang sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Opini Audit *Going Concern* adalah opini audit yang diberikan auditor kepada *auditee* apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam waktu satu tahun (Safira, 2014). Soliyah (2014) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit dengan paragraf *going concern* bisa dilihat dari faktor keuangan perusahaan, rasio keuangan maupun rasio non keuangan.

Menurut Hery (2015:226) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sebagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu dan sebagai ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2014:196). Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang berarti perusahaan memiliki laporan keuangan yang sehat lebih memiliki potensi untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Sebaliknya, jika perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut Kristiana (2013), dimana ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Soliyah, 2014) dalam penelitiannya, ditemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Fahmi (2014:127) Rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan. Semakin tinggi *debt ratio* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain, risiko keuangan perusahaan sangat tinggi. Menurut Amanza (2012) Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin

meningkat. Ketika perusahaan mengalami masalah pada kondisi keuangannya, maka kondisi tersebut dapat dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan (Muthahiroh Cahyonowati & Nur, 2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dapat diartikan bahwa rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan semakin kecil aktiva yang didanai oleh pemilik sehingga risiko perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Safira, 2014) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini akan memberi peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan laba positif dan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan terus membaik. Perusahaan yang memiliki penjualan yang negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Jadi, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (kelangsungan usaha). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern* akan lebih besar. Menurut Kartika (2012), pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Monica dan Ni Ketut (2016), pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian dari Suparmun (2014), Wulandari (2014), dan Aprinia (2016) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, masih terdapat inkonsistensi dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan yang baik adalah jika perusahaan tersebut mendapatkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian dari auditor atas laporan keuangannya. Opini tersebut dapat menjadi pertimbangan oleh para pengguna laporan keuangan atas kepentingan bisnisnya pada perusahaan tersebut. Opini Audit *Going Concern* dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat indikasi risiko bagi perusahaan dimana kelangsungan hidup perusahaan tersebut tidak dapat bertahan didalam kondisi bisnis yang normal. Masih terdapat beberapa perusahaan sektor pertambangan di Indonesia yang mengalami kerugian operasi dan memiliki arus kas negatif sehingga mengharuskan auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan tersebut.

Dikarenakan permasalahan diatas, peneliti menelaah apa yang menjadi penyebab perusahaan dalam sektor pertambangan menerima opini audit *going concern*. Dalam penelitian in penulis menggunakan variable profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018?
- 2) Apakah Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit *Going Concern* berpengaruh secara simultan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018?
- 3) Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018?

- 4) Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018?
- 5) Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah *debt default*, *audit tenure*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018?
- 2) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018?
- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018?
- 4) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018?
- 5) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, beberapa manfaat yang diharapkan oleh penulis sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap pengetahuan dalam auditing khususnya mengenai *going concern* serta menjadi bahan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) Bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan memberikan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang.
- 2) Bagi perusahaan *go public*, khususnya di sektor pertambangan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kinerja keuangan yang dapat menjaga keberlangsungan usahanya.
- 3) Bagi investor dan pengambilan keputusan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kondisi keuangan dari beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dan membantu dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan melihat kondisi kelangsungan hidup yang dimiliki perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima (5) bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Bab ini memberi informasi dasar mengenai penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PENELITIAN DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas tinjauan pustaka mengenai teori-teori yang relevan dengan topik dan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam melakukan penyusunan penelitian ini sehingga menghasilkan jawaban dari masalah penelitian. Bab ini berisi tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data mengenai pengindentifikasian variabel independen dan variabel dependen serta operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis dan sumber data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, deskripsi objek penelitian, analisis model dan hipotesis, dan membahas mengenai pengaruh variabel independen (Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan) terhadap variabel dependen (Opini audit *going concern*).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran merupakan bab berisikan hasil kesimpulan dari hasil penelitian serta metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini pun memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.